

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh tiga temuan utama mengenai pengaruh persepsi infrastruktur jalan dan biaya transportasi terhadap pendapatan usahatani padi, yaitu sebagai berikut.

1. Persepsi infrastruktur jalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani padi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *t* hitung sebesar 2,048 lebih besar daripada *t* tabel sebesar 2,002, dengan nilai signifikansi sebesar 0,046 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa persepsi infrastruktur jalan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik persepsi petani terhadap kondisi infrastruktur jalan, semakin besar pula peluang peningkatan pendapatan usahatani padi. Kondisi jalan yang baik, baik dari segi kualitas permukaan, kelancaran akses menuju lahan, maupun kemudahan akses ke tempat penjualan hasil panen, dapat membantu memperlancar kegiatan produksi dan pemasaran. Selain itu, jalan yang memadai juga memudahkan petani dalam mengangkut sarana produksi, seperti benih, pupuk, pestisida, dan alat pertanian, serta mengurangi hambatan dalam pengangkutan hasil panen. Infrastruktur jalan yang baik juga dapat menekan waktu tempuh, mengurangi risiko kerusakan gabah selama proses pengangkutan, serta meningkatkan efisiensi

kegiatan usahatani. Oleh karena itu, persepsi petani terhadap infrastruktur jalan menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung peningkatan pendapatan usahatani padi di Desa Krakal.

2. Biaya transportasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai *t*hitung sebesar -0,311, sedangkan nilai *t*tabel sebesar 2,002, dengan nilai signifikansi sebesar 0,757 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa biaya transportasi belum terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Krakal. Meskipun arah koefisien regresinya negatif dan sesuai dengan dugaan awal penelitian, yaitu peningkatan biaya transportasi cenderung menurunkan pendapatan petani, pengaruh tersebut secara statistik belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan. Kondisi ini diduga disebabkan oleh variasi biaya transportasi antarpetani yang relatif kecil. Jarak antara lahan, rumah petani, tempat penyimpanan, sarana produksi, dan lokasi penjualan hasil panen relatif berdekatan, sehingga perbedaan biaya transportasi yang dikeluarkan oleh masing-masing responden tidak terlalu besar. Selain itu, biaya transportasi kemungkinan hanya menjadi salah satu komponen kecil dalam keseluruhan biaya usahatani, sehingga perubahan biaya tersebut belum mampu memberikan pengaruh nyata terhadap perbedaan pendapatan petani. Dengan demikian, pada lokasi penelitian ini, tinggi rendahnya pendapatan usahatani padi lebih

mungkin dipengaruhi oleh faktor lain, seperti luas lahan, produktivitas, harga jual gabah, biaya input, dan jumlah produksi.

3. Persepsi infrastruktur jalan dan biaya transportasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi dengan luas lahan sebagai variabel kontrol. Hasil uji simultan menunjukkan nilai *F*hitung sebesar 11,583 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga lebih kecil dari 0,05. Artinya, persepsi infrastruktur jalan dan biaya transportasi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Krakal, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Meskipun secara parsial biaya transportasi tidak berpengaruh signifikan, variabel tersebut tetap memiliki peran ketika dianalisis bersama-sama dengan persepsi infrastruktur jalan dan luas lahan. Nilai Adjusted R^2 sebesar 35,2% menunjukkan bahwa variabel persepsi infrastruktur jalan, biaya transportasi, dan luas lahan mampu menjelaskan variasi pendapatan usahatani padi sebesar 35,2%. Sementara itu, sebesar 64,8% variasi pendapatan dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Faktor tersebut dapat meliputi penerapan teknologi pertanian, produktivitas lahan, harga jual gabah, jumlah produksi, penggunaan pupuk dan pestisida, ketersediaan tenaga kerja, kondisi cuaca dan iklim, kualitas benih, akses terhadap modal, serta kondisi sosial-ekonomi petani. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan usahatani padi tidak hanya bergantung pada perbaikan infrastruktur jalan dan pengendalian

biaya transportasi, tetapi juga memerlukan dukungan terhadap berbagai aspek produksi, pemasaran, teknologi, dan kesejahteraan petani.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Keterbatasan wilayah dan jumlah responden.

Penelitian ini hanya dilaksanakan di Desa Krakal, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Oleh karena itu, hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi dan belum tentu dapat diterapkan pada wilayah lain yang memiliki karakteristik geografis, sosial, ekonomi, serta kondisi infrastruktur yang berbeda. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 50 petani padi dan seluruhnya berasal dari satu wilayah penelitian. Meskipun penelitian telah menggunakan teknik sensus, jumlah responden tersebut masih relatif terbatas apabila hasil penelitian digunakan untuk menggambarkan kondisi petani padi pada tingkat kecamatan, kabupaten, maupun wilayah yang lebih luas. Perbedaan karakteristik wilayah, pola usahatani, tingkat aksesibilitas, dan kondisi jalan dapat menyebabkan hasil penelitian berbeda apabila diterapkan di daerah lain.

2. Keterbatasan pengukuran variabel dan periode penelitian

Variabel persepsi infrastruktur jalan dalam penelitian ini diukur berdasarkan penilaian subjektif responden melalui kuesioner. Penilaian tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kepentingan,

tingkat pemahaman, serta kondisi emosional masing-masing petani. Dengan demikian, hasil pengukuran persepsi belum sepenuhnya menggambarkan kondisi fisik infrastruktur jalan secara objektif. Selain itu, data biaya transportasi dan pendapatan usahatani diperoleh melalui wawancara berdasarkan ingatan dan pencatatan responden. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya kesalahan pengingatan atau perbedaan pemahaman dalam menyampaikan jumlah biaya, penerimaan, produksi, dan frekuensi pengangkutan. Penelitian ini juga hanya dilakukan pada satu periode musim tanam, sehingga belum mampu menggambarkan perubahan pendapatan maupun biaya transportasi pada musim yang berbeda. Faktor musiman, seperti curah hujan, serangan hama dan penyakit, perubahan harga input, serta fluktuasi harga jual gabah, berpotensi memengaruhi pendapatan petani, tetapi belum sepenuhnya dapat diamati dalam penelitian ini.

3. Keterbatasan variabel dan model analisis

Model penelitian ini hanya memasukkan persepsi infrastruktur jalan, biaya transportasi, dan luas lahan sebagai variabel yang dianalisis. Padahal, pendapatan usahatani padi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti produktivitas lahan, harga jual gabah, penggunaan pupuk dan pestisida, ketersediaan tenaga kerja, kualitas benih, penerapan teknologi budidaya, akses terhadap modal, akses pasar, serta kemampuan manajerial petani. Faktor-faktor tersebut belum dimasukkan secara menyeluruh ke dalam model penelitian. Selain itu,

penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda dengan jumlah responden yang relatif terbatas. Oleh karena itu, hasil pengujian statistik perlu ditafsirkan secara hati-hati dan tidak dapat digunakan untuk menyatakan hubungan sebab-akibat secara mutlak. Hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran hubungan antara variabel yang diteliti berdasarkan kondisi petani padi di Desa Krakal pada periode penelitian berlangsung.

5.3 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Bagi pemerintah desa dan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (DPUPR) Kabupaten Kebumen.

Persepsi infrastruktur jalan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani padi (t hitung 2,048; sig. 0,046; koefisien 571,358). Artinya, perbaikan jalan yang dirasakan petani berkaitan dengan peningkatan pendapatan. Pemerintah desa bersama DPUPR sebaiknya memasukkan pemeliharaan dan perbaikan jalan usahatani ke dalam program kerja secara berkala. Prioritas diberikan pada ruas yang menghubungkan permukiman dengan lahan pertanian, tempat pengumpulan hasil panen, dan pasar, termasuk ruas yang mengalami longsor dan ambles di Desa Krakal. Karena biaya transportasi tidak berpengaruh signifikan, dasar pertimbangan perbaikan jalan sebaiknya bukan sekadar penurunan biaya angkut. Yang lebih penting adalah

kelancaran akses, waktu tempuh yang lebih singkat, dan berkurangnya risiko kerusakan gabah selama pengangkutan.

2. Bagi petani, kelompok tani, dan penyuluh pertanian

Luas lahan merupakan variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap pendapatan (Beta 0,607; koefisien 7.751.179 per hektar). Sementara itu, sebagian besar petani responden berlahan sempit dengan rata-rata 0,143 ha. Karena perluasan lahan sulit dilakukan, petani perlu meningkatkan produktivitas lahan yang ada melalui benih unggul, pemupukan berimbang, dan pengendalian hama penyakit yang tepat. Diversifikasi usahatani, seperti tumpang sari, integrasi tanaman-ternak, atau pengolahan hasil panen, juga dapat menambah pendapatan. Kelompok tani dapat menjadi wadah pembelian sarana produksi secara kolektif, pengangkutan bersama, dan pemasaran hasil panen yang terkoordinasi untuk memperkuat posisi tawar. Penyuluh perlu mendampingi petani dalam mencatat biaya dan penerimaan agar keputusan usaha lebih rasional dan berbasis data.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Nilai Adjusted R^2 sebesar 35,2% menunjukkan bahwa 64,8% variasi pendapatan dijelaskan faktor lain di luar model. Biaya transportasi juga tidak signifikan, kemungkinan karena variasinya antar responden kecil dan wilayahnya homogen. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel seperti harga jual gabah, jumlah produksi, produktivitas, pengalaman berusahatani, penggunaan pupuk, dan akses

modal. Persepsi jalan sebaiknya dilengkapi indikator objektif, misalnya kondisi fisik jalan, jarak, dan waktu tempuh, untuk mengurangi bias penilaian subjektif. Cakupan penelitian juga dapat diperluas ke beberapa desa dengan jarak dan kondisi jalan yang lebih beragam serta ke lebih dari satu musim tanam, sehingga variasi biaya transportasi lebih terlihat dan hasilnya lebih mudah digeneralisasi.

